BATU MAWE DI TELUK WONDAMA

(Mawe Stone in Wondama Bay)

Rini Maryone

Balai Arkeologi Papua

Jl. Isele, Kampung Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura 99358

e-mail: rinimaryone1972@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 22 Juli 2019

Direvisi : 2 Agustus 2019

Disetujui : 29 November 2019

Keywords:

*megalithic remains,
mythology, mawe stone*

Kata kunci:

*Tinggalan megalitik,
mitologi, batu mawe*

ABSTRACT

There are quite a few megalithic interesting topics to studies. Megalithic cultural remains can be studied from all aspects. On this occasion the author will examine the remain of the megalithic culture of the mawe stone in the Roon district of Wondama Bay Regency, West Papua Province. This study uses an ethno-archaeological approach and a methodology approach. The ethno-archaeological data as analogy to obtain the community cultural model under study. In the end it can projected the extinct past culture can help solve archeological problems. While using the mythological approach is expected to be able to give a clear picture of how mythological stories can be received and read by the next generation. This research has been conducted in two stages, namely data collection and data processing. Data collection is done in several ways, namely survey, interview and conduct literature studies. The final stages is data processing after all the data collected is then described, analyzed, and interpreted. From the megalithic remains and mythology, values that need to be conveyed to the community and future generations can taken. the existence of this mythology has an important rule, one of which is social and culture values. These values provide a picture and experience for the community. Thus the presence of megalithic culture with various valuable information is a starting point for archeological studies as a chance of megalithic culture in the archipelago.

ABSTRAK

Tinggalan megalitik di Papua cukup banyak merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Tinggalan budaya megalitik tersebut dapat dikaji dari segala aspek. Pada kesempatan ini penulis akan mengkaji tinggalan budaya megalitik dari aspek mitologi dan budaya di Papua. Yaitu tinggalan megalitik batu mawe yang berada di Kampung Manerbo, Distrik Roon, Kabupaten Teluk Wondama, Provinsi Papua Barat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan etnoarkeologi dan pendekatan mitologi. Pendekatan etnoarkeologi memanfaatkan data etnografi sebagai analogi untuk memperoleh model kebudayaan masyarakat yang diteliti. Pada akhirnya dapat di proyeksikan kebudayaan masa lampau yang telah punah sehingga dapat membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi. Sedangkan dengan menggunakan pendekatan mitologi diharapkan mampu memberikan gambaran secara jelas bagaimana kisah mitologi dapat diterima dan dibaca oleh generasi penerus. Penelitian ini pulah dilakukan dengan dua tahap yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu : survei, wawancara dan melakukan studi pustaka. Tahap akhir adalah pengolahan data, setelah semua data terkumpul kemudian dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan. Dari tinggalan megalitik dan mitologinya dapat diambil nilai-nilai yang perlu di sampaikan kepada masyarakat dan generasi penerus. Keberadaan mitologi ini memiliki peran yang penting, salah satunya terkandung nilai, sosial, dan budaya. Nilai-nilai inilah yang memberikan gambaran dan pengalaman tersendiri pada masyarakat. Dengan demikian hadirnya budaya megalitik dengan berbagai informasi yang sangat berharga ini sebagai titik tolak kajian arkeologi sebagai mata rantai budaya megalitik di Nusantara.

PENDAHULUAN

Megalitik berasal dari kata *mega* yang berarti besar dan *lithos* yang berarti batu, sehingga dapat diartikan sebagai batu besar (Soejono, 2010). Sebagian besar tinggalan megalitik terbuat dari susunan batuan monolit yang memiliki ukuran relatif besar, seperti menhir, dolmen, ataupun punden berundak. Berdasarkan makna kata dan tinggalan-tinggalan megalitik tersebut, megalitik selalu dikaitkan dengan budaya batu besar. Tidak hanya terkait dengan budaya batu besar, megalit juga mempunyai keterkaitan dengan pemujaan terhadap nenek moyang. Hal ini terlihat dari upacara yang dilakukan sebelum mendirikan bangunan atau monument megalitik. Upacara itu selalu dikaitkan dengan penghormatan terhadap kematian tetua atau perwujudan rasa hormat mereka terhadap nenek moyang yang telah meninggal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat dua macam fungsi dan budaya megalitik, yaitu berkaitan dengan upacara atau ritual tertentu dan penguburan

Soejono tahun 2010 dalam Sejarah Nasional Indonesia, menyebutkan bahwa budaya-budaya megalitik ini berkembang sesuai dengan corak budaya lokal/ budaya setempat dalam kondisi masa sekarang (Soejono : 2010 : 448). Budaya lokal/ budaya di Papua menggunakan medium batu-batu alam seperti stalagmit dan stalagtit dalam gua-gua, dolmen, batu pahatan dan batu-batu alam lainnya yang

dianggap sebagai jelmaan roh-roh nenek moyang.

Perkembangan budaya megalitik di setiap daerah di Indonesia sangat beragam apabila dilihat dari lokasi, perkembangan budaya maupun kuantitas tinggalan megalitik, termasuk perkembangan megalitik di Papua. Di Papua banyak tinggalan megalitik yang ditemukan pada puncak gunung. Beberapa penelitian membuktikan hal tersebut antara lain di Pulau Roon ini, yang merupakan tinggalan megalitik batu mawe ini dan mitologi batu tersebut.

Terkait dengan judul tinggalan megalitik dan mitologi batu mawe terlebih dahulu kita pahami apa arti mitos. Istilah mitos dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "*mythos*" (Yunani) yang berarti cerita dewata, dongeng terjadinya bumi dengan segala isinya (Zulfahnur, 1997: 45). Lebih lanjut, Zulfahnur (1997: 46) menjelaskan bahwa mitos juga diartikan cerita perihwal dewata, kejadian bumi dan isinya, cerita kepercayaan pada dunia gaib. Menurut Wallek dan Werren (dalam Budianta, 1995 : 243) mitos diartikan sebagai cerita-cerita anonym mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup, penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia citra alam dan tujuan hidup manusia.

Pemakaian istilah zaman dahulu dalam pengertian mitos menandakan bahwa mitos merupakan peristiwa atau cerita yang sudah usang. Berkaitan dengan

hal gaib isi mitos menyangkut dewa dan pahlawan. Sejalan dengan hal tersebut Chulsun (2006 : 446) mengartikan mitos sebagai cerita tentang pahlawan dan dewa pada zaman dahulu yang dipercaya secara turun temurun. Mitos merupakan milik masyarakat yang bersifat anonim dalam arti tidak bisa ditelusuri siapa pencipta/ pembuat/pencetusnya. Sehingga mitos tersebut dianggap sebagai milik komunal masyarakat setempat. Mitos berkembang di masyarakat dari mulut ke mulut dan umumnya bersifat lisan.

Mitos merupakan sesuatu hal yang dipercayai oleh sebagian orang, biasa dipakai untuk menakut-nakuti, memberi peringatan, ataupun diceritakan secara berkelanjutan. Semua mitos yang ada di dunia, merupakan mitos yang telah ada sejak zaman nenek moyang, dikarenakan cerita yang terus bergulir, atau bisa saja mitos berubah dikarenakan zaman yang terus berkembang. Bagi sebagian orang mitos merupakan sesuatu yang sudah jarang dipercaya, tapi masih juga ada yang percaya tentang mitos-mitos tertentu dan terus bergulir sampai sekarang, seperti mitos mengenai Sinterklas, yang sampai sekarang masih dipertanyakan keberadaannya.

Pengertian mitos yang ada di dalam buku Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik, yaitu: persamaan mitos di berbagai tempat bukan disebabkan difusi (penyebaran) melainkan disebabkan penemuan-penemuan yang berdiri sendiri. Mitos-mitos itu dapat mirip satu sama lain, karena adanya yang disebut Carl

Jung sebagai kesadaran bersama yang terpendam pada setiap umat manusia yang diwarisinya secara biologis (Rafiek, 2010:55).

Jadi secara sadar atau tidak mitos yang sampai sekarang masih juga dipercayai merupakan mitos yang telah ada sedari dulu dan berkembang. Maka hal tersebut menjadi sesuatu yang dipercayai bersama. Pengertian mitos juga diterangkan oleh Audifax di dalam bukunya yang berjudul *Mite Harry Potter: Psiksemitika dan Misteri Simbol di Balik Kisah Harry Potter*, dengan menerangkan perbedaan antara mitos, cerita rakyat dan juga legenda dapat dilihat dari sumber di bawah:

Mitos di dalam bukunya berarti cerita dari masa lalu. Mitos menjelaskan esensi kehidupan dan dunia atau mengekspresikan adanya nilai moral budaya dalam kehidupan manusia. Mitos memberi perhatian pada kekuatan yang mengontrol kehidupan manusia dan relasi antara kekuatan tersebut dengan keberadaan manusia. Meski mitos kerap memiliki nilai religi dalam bentuk dan fungsinya, namun mitos ditenggarai merupakan bentuk awal dari sejarah sains, atau filsafat (Audifax, 2005 :5).

Mitos memang berbeda dengan cerita rakyat atau folklore juga dengan legenda, karena mitos tidak hanya merupakan sebuah cerita, tapi juga dipercaya adanya, dan hal itu jadi berubah sesuai zamannya. Kepercayaan terhadap mitos akan terus ada, berbeda-beda dan berkembang seperti yang dilihat

di paragraph sebelumnya, tidak hanya terjadi karena cerita yang turun temurun, tetapi juga karena adanya perasaan yang terepresikan terhadap diri seseorang, yang terus menerus ditekan maka perasaan yang depresi tersebut dapat dijadikan sebuah kepercayaan.

Bruevand menuliskan dalam Danandjaja (1986 : 169) bahwa latar belakang mengapa mitos masih bertahan sampai hari ini di tengah-tengah masyarakat yang modern dapat dijelaskan dengan berbagai kategori. Misalnya, disebabkan oleh cara berpikir yang salah, koinisiten, predileksi (kegemaran) secara psikologis umat manusia untuk percaya pada yang gaib, ritus peralihan hidup, teori keadaan dapat hidup terus (*survival*). Perasaan ketidak mampuan akan tujuan-tujuan yang sangat didambakan, ketakutan akan hal-hal yang tidak normal atau penuh resiko bahwa tenaga gaib dapat tetap hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama, salah satunya budaya mitos batu mawe ini.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan etnoarkeologi dan metode pendekatan mitologi. Menurut Sukendar (Wibiwo, 2015 : 17) etnoarkeologi adalah studi arkeologi sebagai analogi untuk membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi. Kajian etnoarkeologi bukan untuk menjelaskan gejala yang dapat diamati saat ini (data etnografi), tetapi sekedar memberikan gambaran kemungkinan adanya persamaan antara gejala budaya masa lampau dan masa kini. Metode pendekatan mitologi diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran secara

jelas bagaimana kisah mitologi batu mawe dapat diterima dan dibaca oleh generasi penerus Selain itu penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai mitos batu *mawe* dan khususnya masyarakat Pulau Roon.

Penelitian ini, dilakukan dengan dua tahap yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu: survei dengan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Wawancara dengan beberapa tokoh-tokoh guna mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti. Melakukan studi pustaka dengan menelaah beberapa pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul. Tahap akhir adalah pengolahan data, setelah semua data terkumpul kemudian dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan.

PEMBAHASAN

Daerah penelitian terletak di Kabupaten Teluk Wondama adalah salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat, Indonesia, ibukota kabupaten ini terletak di Wasior. Kabupaten ini mulai terbentuk sebagai hasil pemekaran kabupaten Manokwari berdasarkan UU Nomor 26 Thun 2002. Kabupaten Teluk Wondama terletak pada titik koordinat 0° 15'LS dan 132° 35'- 134° 45' BT.dengan luas 3.959.53 km². Dengan batas wilayah Kabupaten Teluk Wandama sebelah utara Distrik Tahota Kabupaten Manokwari dan Teluk Cenderawasih, sebelah selatan Distrik Yaur Kabupaten Nabire, sebelah

Barat Distrik Kuri dan Distrik Idoor, Kabupaten Teluk Bintuni dan sebelah timur Distrik Teluk Umar Kabupaten Nabire.

Pembagian daerah administrasi terdapat 13 distrik, 1 kelurahan dan 75 kampung, tahun 2017 (<http://www.wondamakab.go.id>). Distrik di Kabupaten Teluk Wandama adalah Distrik Kuri Wamesa, Rumberpoon, Wamesa, Wasior, Wasior Barat, Wasior Selatan, Wasior Utara, Windesi, Duariri, Wondiboy, Rasiey, Naikere, Roon. Topografi wilayah Kabupaten Teluk Wandama sebagian besar adalah pegunungan dengan ketinggian gunung yang relatif berbeda-beda. Di Kabupaten Teluk Wandama terdapat beberapa gunung yang ketinggiannya lebih dari 500 meter. Gunung yang tertinggi adalah Gunung Wandiboy dengan ketinggian 2.340 meter yang terletak di Distrik Wasior. Sedangkan gunung-gunung lainnya tersebar di Distrik Wasior dan Distrik Windesi. Sedangkan gunung tertinggi yang terdapat di Distrik

Windesi adalah Gunung Tasabuar yang ketinggiannya mencapai 868 meter (Badan Pusat Statistik Kabupaten Teluk Wandama, 2011).

Penelitian difokuskan di Pulau Roon yang masuk dalam kawasan wilayah Distrik Roon. Secara geologis Distrik Roon terdiri atas gugusan beberapa pulau kecil yang tersebar dengan jarak antara pulau dengan pulau lainnya agak berjauhan, pulau-pulau yang masuk dalam wilayah tersebut diantaranya adalah Pulau Mioswar, Pulau Roswar, Pulau Matar dan Pulau Yanggoandi.

Lingkungan vegetasi Pulau Roon pada umumnya adalah vegetasi pantai dan gunung. Vegetasi pantai berupa tanaman pohon kelapa, tanaman jenis pandan, palem, tanaman bakau serta pohon bambu. Sedangkan tanaman kebun pisang, jeruk nipis, umbi-umbian dan kacang-kacangan. Selain itu terdapat pohon matoa, pohon genemo, pohon mangga dan jenis pohon lainnya.

Peta 1. Kabupate Teluk Wondama

Masyarakat Pulau Roon sebagian besar mata pencahariannya sebagai nelayan mereka menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Nelayan di Kabupaten Teluk Wandama dalam melakukan aktifitasnya menangkap ikan menggunakan perahu dayung, dan perahu motor. Alat yang digunakan untuk menangkap ikan berupa pancing, jala, jaring, senapan air, kalawai, bagan dan lain-lainnya. Selain sebagai nelayan mereka membuka kebun untuk menanam sayuran dan umbi-umbian. Jenis sayuran seperti kangkung, kacang panjang, bayam dan lainnya. Sedangkan jenis umbi-umbian seperti singkong, petatas dan jenis umbi-umbian lainnya.

Temuan batu *mawe*, terdapat di Kampung Manerbo, Distrik Roon dimana pusat pemerintahannya berada di Kampung Yende. Wilayah ini merupakan kepulauan, dahulu Yende bernama Roon, sebelumnya kampung ini termasuk dalam wilayah Distrik Wasior Utara (Mene, 2016 : 10).

Mitos Batu Mawe

Survei pada Kampung Manerbo ditemukan batu *mawe*. Situs ini oleh masyarakat setempat diberi nama *kanggoandi* yang artinya tempat istirahat. Situs *Kanggoandi* berada pada titik koordinat S 02° 39'30" dan E 134°56'70". Posisi batu *mawe* berada didepan pohon beringin menghadap ke timur laut. Vegetasi situs ditumbuhi

pohon matoa, cempedak, pohon kayu jati, beringin sejenis pandan, palem genemo dan jenis pohon lainnya. Posisi batu *mawe* berada didepan pohon beringin, ukuran batu *mawe*, panjang 37 cm, lebar 24 cm dan tebal 9 cm (Mene : 2016 : 13).

Menurut mitos masyarakat di Pulau Roon, konon batu ini dipercaya dapat mengabulkan keinginan seseorang. Mitos batu *mawe* ini, apabila seseorang berhasil mengangkat batu *mawe* tersebut, dengan enteng dan tidak mengalami kendala/ ringan maka keinginan seseorang itu akan terkabul. Sebaliknya apabila batu *mawe* ini diangkat mengalami kendala, terasa batu itu berat dan menjatuhkan batu *mawe* ini maka keinginannya tidak akan terkabulkan. Kepercayaan akan mitos batu ini masih di percaya sampai saat ini. Biasanya apabila seseorang mau merencana sesuatu misalnya berencana mau menikah atau menemukan jodoh, bepergian jauh, dan keinginan-keinginan lainnya mereka akan naik ke puncak gunung ini dan melakukan tradisi/ ritual mengangkat batu *mawe* tersebut. Mitos ini masih dipercaya oleh orang modern sampai saat ini sebagai petunjuk hidup mereka. Ada kecenderungan mitos ini memiliki kedudukan terpenting kedua setelah agama. Dalam tradisi mitos yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat dilestarikan melalui dongeng, tembang, kepercayaan rakyat, simbol, sengkahan dan bangunan tertentu.

Foto 1. Batu *Mawe* (dokumentasi Rini Maryone)

Sebuah mitos digali bukan soal kebenarannya tetapi soal sebuah nilai. Sebuah mitos digali bukan soal kebenarannya tetapi soal sebuah nilai. Sebuah mitos digali bukan soal kebenarannya tetapi soal sebuah nilai.

Dituturkan supaya berguna untuk seluruh manusia. Sebuah tujuan mitologi ialah menyampaikan nilai yang tersirat dengan gambaran sebuah fenomena yang begitu imajinasif. Maka tak heran jika pola hidup masyarakat Papua khususnya di Kampung Manerbo terkesan religius, karena mereka menyakini bahwa epos ini dituturkan untuk kebaikan mereka dengan mempercayai banyak nilai-nilai kehidupan. Erat kaitanya antara sebuah kisah mitologi dengan sebuah nilai yang terkandung didalamnya. Nilai yang dimaksud adalah apa yang diambil oleh masyarakat kisah mitologi dan mengetahui secara jelas maksud dari kisah mitologi tersebut. Maka defenisi nilai itu sendiri sama halnya jika dikaitkan pada segala aspek kehidupan manusia,

misal kita bisa mengambil nilai dari kebudayaan, entah berupa pesan moral ataupun material nyata (peninggalan suatu kebudayaan). Maka alasan atau sebuah nilai dari ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai pengetahuan wawasan manusia. Nilai pada mitologi tersebut mempunyai harapan bagaimana manusia yang baik seharusnya, dapat menarik sebuah nilai. Karena nilai paling penting pada sebuah mitologi adalah gambaran kehidupan manusia pada kenyataannya.

Hadirnya sebuah kisah mitologi merupakan sebuah kerangka awal jalan pikir manusia menciptakan sebuah mitos sebagai bentuk rasionalitas atau dalam bahasa lain, manusia mulai memikirkan segala sesuatunya secara radikal dan mulai dipenuhi sebuah penasaran. Terlepas dari sebuah keyakinan, mitologi yang pernah ada memiliki nilai-nilai secara implisit yang menghendaki manusia mampu memaknai nilai tersebut dalam kehidupannya. Bahkan peran mitologi juga besar pada kelahiran filsafat. Mitologi membuka dimensi nilai kehidupan, dimana akal dan pengalaman tidak ada. Kekosongan yang hanya dapat diisi dengan sebuah hikmat.

Selanjutnya pentingnya mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerita mitos karena cerita mitos ini memiliki fungsi kultural. Lahirnya suatu cerita mitos bukan semata-mata di dorong oleh keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya melainkan dengan penuh kesabaran ia ingin menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi penerusnya.

Dari uraian cerita mitos batu *mawe* ini ada khasanah budaya yang tersirat, dan pesan moral yang dapat dipetik diantaranya: memberi pesan bahwa manusia tidak mampu untuk melakukan ini dan itu tanpa kekuatan dan bantuan orang lain atau kekuatan yang dianggap lebih dari dirinya. Cerita mitos batu *mawe* ini merupakan inspirasi yang menarik untuk dieksplor dan diekspos pada khalayak umum sebagai khasanah pengembangan ilmu budaya, yang merupakan perbendaharaan pemikiran warisan nenek moyang yang berguna juga untuk masa sekarang sebagai alat pendidikan kepada masyarakat.

Keberadaan mitos ini memiliki peran yang penting, salah satunya terkandung nilai sosial nilai budaya. Nilai-nilai inilah yang memberikan gambaran dan pengalaman tersendiri pada masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: nilai sosial, adalah suatu pandangan yang dianggap baik dan benar dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku, Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan nilai keagamaan, kebaikan serta etika. Nilai budaya, Nilai-nilai yang disepakati oleh semua anggota masyarakat, berdasarkan nilai-nilai penting, yang termasuk nilai budaya yaitu: hubungan, keamanan keluarga, status sosial, keharmonisan kelompok, dan spiritualisme. Nilai-nilai inilah yang memberikan gambaran dan pengalaman tersendiri pada masyarakat.

PENUTUP

Tinggalaan megalitik batu *mawe* yang berada di puncak gunung di Kampung Manerbo, Pulau Roon dan kepercayaan mitosnya sudah ada sejak turun temurun dari generasi-kegenerasi. Tinggalan megalitik batu *mawe* konon dipercaya dapat mengabulkan keinginan seseorang. Mitos batu *mawe* ini, apabila seseorang berhasil mengangkat batu *mawe* ini dengan enteng dan tidak mengalami kendala/ ringan maka keinginan seseorang itu akan terkabul. Sebaliknya apabila batu *mawe* ini diangkat mengalami kendala, terasa batu itu berat

dan menjatuhkan batu *mawe* ini maka keinginannya tidak akan terkabulkan.

Erat kaitanya antara sebuah kisah mitologi dengan sebuah nilai yang terkandung didalamnya. Keberadaan mitos ini memiliki peran yang penting, salah satunya terkandung nilai sosial nilai budaya. Nilai-nilai inilah yang memberikan gambaran dan pengalaman tersendiri pada masyarakat. Keberadaan mitos ini memiliki peran yang penting, salah satunya terkandung nilai, sosial, dan budaya. Nilai-nilai inilah yang memberikan gambaran dan pengalaman tersendiri pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Audifas. 2005. *Mite Harry Potter: Psikologi, Semiotika dan Misteri Simbol Dibalik Kisah Harry Potter*. Terbitan Jalasutra.
- Teluk Wondama dalam Angka. 2011. Badan Pusat Statistik Kabupaten Teluk Wandama.
- Chulsum. W. N. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Danadjaja. J. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- D. T. K. 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Eliade. M. 2002. *Mitos: Gerak Kembali yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Mene, Bau. 2016. *Laporan Penelitian Pengaruh Budaya Ausrtonesia di Kabupaten Teluk Wondama*. Balai Arkeologi Papua.
- Soejono. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Spranley. James. P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Zulfahnur 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

INTERNET

<http://www.wondamakab.go.id> diakses 14 Juli 2014 pukul 08.00 WIT